

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang dicirikan dengan mayoritas, penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, namun pendapatan petani di Indonesia bisa dibbilang masih jauh dari harapan, bahkan sebanyak 55,33% petani di Indonesia merupakan petani gurem atau yang memiliki lahan tidak lebih dari setengah hektar (Data Sensus Pertanian, 2013). Selain itu, data Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia sebagian besar disumbangkan oleh petani khususnya yang berada di pedesaan, karena dari 28,07 juta penduduk miskin pada bulan Maret 2013, sebanyak 17,74 jutanya merupakan penduduk pedesaan yang sebagian besar menggantungkan hidupnya sebagai petani atau buruh tani (BPS, 2013).

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Petanilah yang memelihara tanaman dan menentukan bagaimana usahataniannya harus dimanfaatkan. Petani memainkan peranan sebagai inti dalam pembangunan pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peranan strategis dalam pembangunan pertanian di Indonesia adalah subsektor tanaman pangan. Subsektor pertanian tanaman pangan mempunyai fungsi sosial ekonomi yang sangat strategis, yaitu disamping dapat menunjang kesempatan berusaha, kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan para petani, juga sangat besar artinya untuk kepentingan ketahanan pangan masyarakat, baik masyarakat di pedesaan maupun masyarakat di perkotaan.

Melihat kenyataan yang ada di masyarakat bahwa petani saat ini sangat sulit untuk mendapatkan modal, bibit padi unggul, saprodi dan pemasaran hasil panen petani, sehingga petani merasa sulit untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Padahal pemerintah telah mengeluarkan anggaran APBN sebesar 85% untuk pertanian di Indonesia bahkan juga di adakannya subsidi pupuk bagi petani kecil. Namun sampai saat ini nasib petani masih saja terpuruk, belum mampu mengangkat derajat hidup keluarganya. Hal tersebut tentu menjadi sebuah ironi karena petani memiliki peranan yang sangat penting sebagai penyedia pangan

nasional. Dalam hal ini peran lembaga ekonomi sangat berpengaruh besar terhadap tingkat pendapatan petani untuk menjamin ketersediaan modal bagi petani, sebagai penyedia saprodi dan pemasaran produk, informasi pasar dan kepastian pasar melalui kemitraan antara petani dengan perusahaan untuk memperoleh kepastian harga, kualitas dan kuantitas produk yang diinginkan oleh perusahaan.

Landasan peraturan mengenai kemitraan di Indonesia diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 yang menyebutkan bahwa kemitraan merupakan kerjasama antara usaha kecil dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan usaha bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, kuantitas produksi, kualitas produksi, meningkatkan kualitas kelompok mitra, peningkatan usaha dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra. Dengan penerapan sistem kemitraan, diharapkan petani skala kecil yang hanya memiliki lahan dengan luasan terbatas serta sumber daya manusia, dapat disokong oleh pihak mitra, baik itu perusahaan maupun lembaga pertanian seperti kelompok tani dan gabungan kelompok tani, dengan modal finansial, teknologi, informasi, kepastian pasar, manajemen, dan informasi usahatani.

Sokongan tersebut akan mendapatkan timbal balik berupa tersedianya produk yang diinginkan oleh pihak mitra dengan segala ketentuannya, baik itu kualitas, kuantitas, varietas tanaman, dengan dilaksanakannya proses produksi dengan ketentuan atau *Standard Operational Procedure* (SOP). Kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang efisien dan produktif dapat mengalihkan dari kecenderungan monopoli. Desa Dalu 10 B merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dan memiliki komoditas unggulan berupa padi sawah. Namun dalam melakukan kegiatan usahatannya, petani menghadapi beberapa masalah seperti sulitnya memperoleh modal usahatani dan saprodi. Keberadaan kilang padi di Desa Dalu 10 B berperan penting sebagai penyedia modal yang mampu menyediakan modal dalam bentuk bibit, uang, pupuk dan alat mesin pertanian. Untuk mempermudah petani dalam melakukan usahatannya serta mampu meningkatkan pendapatan petani.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Desa Dalu 10 B, sebelum pengkajian ini dimulai ada beberapa alasan yang menjadi pertimbangan bagi pengkaji untuk mengkaji penelitian ini yaitu karena petani kesulitan dalam memperoleh modal dari koperasi, sementara keberadaan kilang padi di Desa berperan dalam penyediaan modal, saprodi dan pemasaran hasil panen petani. Sehingga keberadaan kilang padi di Desa sangat membantu petani dalam mengakses modal melakukan usahatannya untuk membantu meningkatkan pendapatan petani dan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dari pada melakukan akses mitra dengan koperasi yang terkesan sulit dalam memperoleh modal dan pemasaran. Selain itu pengkaji ingin mengetahui apakah pendapatan petani meningkat dalam melakukan kemitraan dengan kilang padi. Penyebab dari faktor tersebut yang mendasari ketertarikan pengkaji untuk mengangkat judul **“Kemitraan Kilang Padi Terhadap Tingkat Pendapatan Petani di Desa Dalu 10 B Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani dalam menjalin kemitraan kilang padi di Desa Dalu 10 B Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani dalam menjalin kemitraan kilang padi di Desa Dalu 10 B Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.

C. Tujuan

1. Mengetahui tingkat pendapatan petani dalam menjalin kemitraan kilang padi di Desa Dalu 10 B Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani dalam menjalin kemitraan kilang padi di Desa Dalu 10 B Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang.

D. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam melakukan pengkajian ini adalah :

1. Bagi peneliti merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Terapan di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
2. Bagi pembaca khususnya mahasiswa, pengkajian ini dapat dijadikan sebagai penambah khasanah keilmuan dan wawasan terkait peran kemitraan kilang padi terhadap tingkat pendapatan petani Desa Dalu 10 B.
3. Bagi instansi ataupun lembaga yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pertanian dapat dijadikan suatu masukan atau referensi dalam merumuskan atau merancang suatu program yang berkaitan dengan peran kemitraan kilang padi terhadap tingkat pendapatan petani.